

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI DI SMP IT CAHAYA MAKKAH PASAMAN BARAT

Dio Syahestio¹Zainal Asril², Sermal³

^{1,2}UIN Imam Bonjol Padang; Jl. Prof. Mahmud Yunus
Lb. Lintah Padang, Indonesia, (0751) 24435

^{3P}Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
e-mail: *¹zainalasil@uinib.ac.id, ²sermalpohan@gmail.com,
³diosyahestio@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait pengembangan budaya Islami yang masih belum berjalan secara keseluruhan. Peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami sebenarnya sudah dilaksanakan secara maksimal namun masih terdapat hal yang perlu ditingkatkan dan dibenahi lagi mengingat masih ditemukannya peserta didik yang tidak melaksanakan budaya Islami secara keseluruhan. Oleh sebab itulah peran kepala sekolah harus dimaksimalkan lagi terutama dalam mengembangkan budaya Islami. Tujuan penelitian ini adalah dapat mengetahui peran kepala sekolah dalam membuat perencanaan program mengembangkan budaya Islami; peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program mengembangkan budaya Islami; peran kepala sekolah dalam mengevaluasi program mengembangkan budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan: (1) peran kepala sekolah dalam membuat perencanaan program mengembangkan budaya Islami sangatlah besar perannya. Karena kepala sekolah adalah pemimpin, sehingga ialah yang berhak untuk memutuskan atau menetapkan suatu program yang dirancang. (2) peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program mengembangkan budaya Islami sudah maksimal dilaksanakan. Sebab sebagai pemimpin ia juga melaksanakan program budaya Islami tersebut, kemudian ia menerapkannya kepada guru dan karyawan, sehingga lebih mudah nantinya ketika mengajarkan kepada peserta didik terkait program budaya Islami tersebut. (3) peran kepala sekolah dalam mengevaluasi program mengembangkan budaya Islami yaitu kepala sekolah melakukannya sendiri juga dibantu oleh guru dan karyawan. Dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program budaya Islami, kepala sekolah melakukannya cara memantau, mengawasi dan mengontrol segala aktivitas terkait pelaksanaan program budaya Islami.

Kata kunci— Peran Kepala Sekolah, Budaya Islami

Abstract

This research is motivated because researchers found several problems related to the development of Islamic culture that are still not running as a whole. The role of school principals in developing Islamic culture has actually been carried out to the maximum but there are still things that need to

be improved and addressed again considering that there are still students who do not implement Islamic culture as a whole. Therefore, the role of the principal must be maximized, especially in developing Islamic culture. The purpose of this research is to know the role of school principals in planning programs to develop Islamic culture; the role of the principal in the implementation of the program to develop Islamic culture; the role of the principal in evaluating the program to develop Islamic culture at SMP IT Cahaya Makkah West Pasaman. This study uses descriptive qualitative research methods. Data obtained through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation and conclusion drawing/verification. Based on the results of the study, the researchers found: (1) the role of the principal in planning programs to develop Islamic culture is very large. Because the principal is the leader, so he is the one who has the right to decide or establish a program that is designed. (2) the role of the principal in the implementation of the program to develop Islamic culture has been maximally implemented. Because as a leader he also implements the Islamic cultural program, then he applies it to teachers and employees, so that it will be easier later when teaching students related to the Islamic cultural program. (3) the role of the principal in evaluating the program to develop an Islamic culture, that is, the principal does it himself and is assisted by teachers and employees. In evaluating the implementation of the Islamic culture program, the principal does this by monitoring, supervising and controlling all activities related to the implementation of the Islamic culture program.

Keywords— *The Role of the Principal, Islamic Culture*

I. PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan seorang kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan, tinggi rendahnya mutu suatu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah.¹

Setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif, misalnya berupa budaya yang diberdayakan lembaga, untuk menjadi pembeda lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan yang lain. Sehingga lembaga tersebut memiliki keunikan/keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Oleh karena itu, agar kualitas pendidikan meningkat, selain dilakukan secara

struktural perlu diiringi pula dengan pendekatan kultural. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka beberapa pemimpin dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa culture atau budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada di sekolah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung pada sebuah lembaga atau institusi pendidikan.²

Kepala sekolah merupakan faktor yang menjadi kunci pendorong keberhasilan dan keberlangsungan suatu budaya sekolah. Hal itu harus didukung dengan penampilan kepala sekolah. Penampilan kepala sekolah ditentukan oleh faktor kewibawaan, sifat, dan keterampilan, perilaku maupun fleksibilitas kepala sekolah. Agar fungsi kepala sekolah berhasil memerdayakan segala sumber daya sekolah terutama dalam hal mengembangkan budaya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan.

Terdapat firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam al-Qur'an Surat Shad ayat 26 yang membahas tentang kepemimpinan

¹Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 81-82.

²Haryati Diyati, *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah, Tesis*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. 3.

dan ini bisa kita jadikan sebagai landasan bagaimana kedudukan dan peran serta tanggungjawab seorang kepala sekolah itu sendiri dalam menjalankan kepemimpinannya di dalam lembaga pendidikan, yakni:

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ
فَاخُذْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ
الَّذِيْنَ يَظِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ
عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ
(٢٦)

Artinya: Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.³

Kemudian kepala sekolah ini juga di atur di dalam PERMENDIKNAS yakni Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah/madrasah yakni (1) Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan

untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhatul athfal (TK/ RA), taman kanak kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/ madrasah tsanawiyah (SMP/ MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/ MA), sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/ MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI). (2) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (3) Pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah/madrasah adalah suatu tahapan dalam proses penyiapan calon kepala sekolah/madrasah melalui pemberian pengalaman pembelajaran teoretik maupun praktik tentang kompetensi kepala sekolah/madrasah yang diakhiri dengan penilaian sesuai standar nasional. (4) Penilaian akseptabilitas adalah penilaian calon kepala sekolah/madrasah yang bertujuan untuk menilai ketepatan calon dengan sekolah/madrasah dimana yang bersangkutan akan diangkat dan ditempatkan. (5) Kompetensi kepala sekolah/madrasah adalah pengeta

³Departemen Agama RI, Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), h. 454.

huan, sikap dan keterampilan pada dimensi-dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.⁴

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan tersebut berarti seorang kepala sekolah merupakan sesosok orang yang terpilih, yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang bisa membawa perubahan terhadap apa yang dipimpinnya. Kepala sekolah dituntut untuk menjadi seseorang yang profesional dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya agar ia bisa dikatakan berhasil dalam memimpin sekolah tersebut. Menjadi kepala sekolah terutama di sekolah berbasis Islam ini haruslah mempunyai kompetensi dan keterampilan yang sangat baik, sebab jika kepala sekolahnya saja tidak mampu memilikinya maka pastinya akan sangat berpengaruh terhadap masyarakat disekitarnya terutama dalam lingkungan sekolah itu sendiri.

Budaya sekolah yang baik adalah budaya yang mempersiapkan tatanan masyarakat yang beradab, humanis, religius, dan peduli pada masalah.⁵ Budaya sekolah yang baik tidak terlepas dari peran seorang kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pemimpin di sekolah. Jika kepala sekolahnya

mampu mengelola budaya sekolah dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, maka bisa dikatakan ia berhasil dalam melakukan tugas dan perannya dalam menciptakan budaya sekolah yang baik tersebut. Salah satu model budaya sekolah adalah nilai-nilai Islam yang mempunyai warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter peserta didik. Penciptaan suasana atau nilai-nilai Islam berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana Islami ini dilakukan dengan pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*hablumminallah*) maupun horizontal (*hablumminannas*) dalam lingkungan sekolah. Pengembangan nilai-nilai Islam merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan oleh sekolah umumnya atau lembaga pendidikan Islam khususnya. Nilai-nilai Islam tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan menggerakkan dan mengembangkannya.

Budaya Islami
menggambarkan bagaimana
kehidupan seorang Muslim sejati.

⁴Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.

⁵Syamsul Ma'arif, dkk, *School Culture Madrasah dan Sekolah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), h. 4.

Jika budaya Islami ini dikembangkan di sekolah, seperti kepada guru-guru, pegawai, peserta didik dan bahkan kepala sekolah itu sendiri dan jajarannya, maka otomatis akan menciptakan lingkungan yang bernuansa Islami. Tentunya setiap individu yang melaksanakan aktivitas di sekolah tersebut akan merasa nyaman dan aman bahkan akan terhindar dari dosa yang rentan terjadi jika iman seseorang tersebut lemah. Jadi dalam pengembangannya sangat diperlukan suatu persiapan yang matang seperti misalnya pembentukan suatu program yang dibuat atau dirancang oleh kepala sekolah itu sendiri yang juga dibantu oleh jajarannya, namun tetap dalam hal ini peran kepala sekolah yang diutamakan meskipun dibantu oleh jajarannya, sebab kepala sekolah adalah yang paling bertanggungjawab dalam melaksanakannya sehingga jika nantinya program tersebut berhasil dikembangkan maka pasti bisa berjalan dengan efektif dan efisien selaras dengan tujuan yang akan dicapai.

Dalam QS. An-Nahl Ayat 123 menjelaskan tentang dilarang melestarikan budaya buruk yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٢٣)

Artinya: Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-

orang yang mempersekutukan Tuhan.⁶

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa perlunya melestarikan budaya yang sudah sesuai dengan syari'ah agama. Budaya Ibrahim dijamin benar oleh Allah SWT, maka benar kita diperintahkan mengikuti. Perintah tersebut adalah wahyu (tsumma awhaynaa ilayka) yang mesti benar dan mesti dipatuhi. Bahwa segala lelampah Ibrahim A.S. itu juga wahyu dan sama sekali tidak terindikasi kemusyrikan sedikit pun. "wamaa kaana mina almusyrikiina". Itu artinya, umat Islam diwajibkan tetap menjaga tradisi Islami dan melestarikan budaya yang sesuai dengan syari'ah Islam. Sedangkan budaya yang kosong tanpa warna agama, maka diwarnai dengan Islam. Sementara budaya yang bertentangan dengan Islam, wajib diubah secara bijak, dengan memperhatikan kerifan lokal dan selanjutnya bersih dan hilang.⁷

Dengan adanya budaya Islami di sekolah atau lembaga pendidikan Islam dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan dapat membentuk akhlak peserta

⁶Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 281.

⁷KHA. Musta'in Syafi'ie: *Dilarang Melestarikan Budaya Buruk*, 2021, h. 1, <https://kumparan.com/bangsaonline/tafsir-al-nahl-123-dilarang-melestarikan-budaya-buruk/full>.

didik, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam. Kepala sekolah yang mampu mengembangkan budaya Islami di sekolah, yakni dengan menggunakan strategi yang dimiliki untuk mengembangkan nilai-nilai Islam di sekolah, dapat dikatakan kepala sekolah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepala sekolah yang berkualitas.

SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat, merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Kabupaten Pasaman Barat. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah pilihan bagi masyarakat, khususnya masyarakat sekitar Kabupaten Pasaman Barat. Corak Islami yang diterapkan di sekolah ini menjadikan agama Islam sebagai pegangan utama dalam proses pendidikan dan pengajarannya. SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat berusaha mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan berakhlakul karimah terhadap guru maupun sesama siswa yang beragama Islam, namun hal ini tentu saja tidak luput dari dukungan dan peran dari kepemimpinan seorang kepala sekolah dalam mengemban nilai-nilai Islami tersebut.

Di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat ini peneliti menemukan beberapa permasalahan

terkait pengembangan budaya Islami yang masih belum berjalan secara keseluruhan. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di sekolah tersebut sebenarnya peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami sudah dilaksanakan secara maksimal, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan lagi, mengingat masih ditemukannya masalah-masalah seperti: membudayakan senyum, salam dan sapa bagi warga/komunitas sekolah. Kemudian kegiatan shalat berjamaah 5 waktu yang belum maksimal dilaksanakan. Terkadang ketika melaksanakan shalat, ada yang permissi dan melakukan aktivitas lain. Kewajiban berbusana Muslim yang baik dan rapi belum sesuai dengan harapan, apalagi ketika jam sekolah telah selesai dan siswa pergi kembali ke asrama. Kurang menyadari makna hidup sehat dan bersih lingkungan. Budaya sholat dhuha, tahajjud, rawathib dan shalat sunnah lainnya belum maksimal dilaksanakan. Belum semua siswa mampu membaca al-Qur'an dengan fasih, baik secara murattal maupun mujawwad padahal target sekolah untuk siswanya adalah mampu menghafal al-Qur'an minimal 3 juz. Kemudian Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran belum maksimal dilaksanakan. Banyaknya siswa yang tidak mentaati peraturan dan tata tertib sekolah. Dan yang terakhir yakni saling menghargai dan menghormati masih perlu untuk ditingkatkan. Dari permasalahan-permasalahan yang penulis temukan tersebut, peran atau tugas kepala

sekolah seperti control atau pengawasan yang dilakukan harus lebih ditingkatkan lagi atau bagaimana kepribadian seorang peserta didik harus diperbaiki dan dibina agar patuh dan taat kepada peraturan atau bahkan kebijakan yang telah ada perlu lebih ditekankan lagi agar seluruh peserta didik melaksanakan dan mengembangkan budaya Islami tersebut.

Kemudian terkait program-program budaya Islami yang belum terlaksana sepenuhnya tersebut, perlu juga dibenahi bagaimana cara merancang atau membuat suatu perencanaan yang matang yang dilakukan kepala sekolah dibantu oleh wakil serta guru dan karyawan, setelah itu pelaksanaannya dan yang terakhir adalah hasil evaluasi dari semua kegiatan yang dilakukan. Bentuk perancangan terhadap program untuk mengembangkan budaya Islami di sini yang dimaksudkan penulis yakni seperti merancang program yang kiranya sangat bagus untuk meningkatkan kesadaran warga sekolah untuk mengembangkan budaya Islami atau merancang kegiatan yang gunanya sebagai pendukung agar budaya Islami yang sudah ada bisa dikembangkan secara maksimal. Selanjutnya adalah pelaksanaan, pelaksanaannya disini yakni terkait program-program yang sudah dibentuk itu harus dilaksanakan dan diterapkan secara keseluruhan sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang dan yang terakhir adalah hasil evaluasinya. Jika menunjukkan suatu nilai yang positif dan

berdampak baik maka perlu dipertahankan, dan jika masih terdapat kekurangan maka akan diperbaiki dan diberikan solusi untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai “*Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat.*”

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana peran kepala sekolah dalam membuat perencanaan program mengembangkan budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat? Kedua, bagaimana peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program mengembangkan budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat? Ketiga, bagaimana peran kepala sekolah dalam mengevaluasi program mengembangkan budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat?

Tujuan penelitian ini adalah: Pertama, dapat mengetahui peran kepala sekolah dalam membuat perencanaan program mengembangkan budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat. Kedua, dapat mengetahui peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program mengembangkan budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat. Ketiga, dapat mengetahui peran kepala sekolah dalam

mengevaluasi program mengembangkan budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat.

Penelitian relevan yang terkait yakni penelitian yang dilakukan oleh Firman Kurnia Asy Syifa (2016) dengan judul Skripsi: *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) visi misi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami adalah: visi, melaksanakan pembangunan pendidikan di bidang akademik maupun non akademik dengan menjunjung nilai-nilai keislaman dan mengutamakan akhlakul karimah. sedangkan misi, mengunggulkan prestasi non akademik peserta didik melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan Islami. Hal itu merujuk dari visi sekolah SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu. (2) gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami menganut gaya kepemimpinan demokratis (kepala sekolah memberikan uswah khasanah, senang menerima saran, memotivasi bawahan, dan tegas dalam memimpin). (3) upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami adalah membiasakan nilai-nilai sekolah, pengembangan kurikulum, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memanfaatkan sarana dan prasarana dengan memaksimalkan tata ruang sekolah, menerapkan sikap disiplin,

dan membentuk Tim ISMUBA demi berlangsungnya budaya Islami sekolah.⁸

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan bukan angka. Kualitatif deskriptif menggambarkan penelitian yang mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel atau keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Paradigma kualitatif meyakini bahwa di dalam masyarakat terdapat keteraturan. Keteraturan itu terbentuk secara alami, karena itu tugas peneliti menemukan keteraturan itu terbentuk bukan menciptakan atau membuat sendiri batasan-batasannya berdasarkan teori yang ada.⁹ Penelitian kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang bermaksud untuk

⁸Firman Kurnia Asy-Syifa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP Muhammadiyah Kaliwungu*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2016), hlm. 56.

⁹Sudarwin Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif, Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humamiora*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51.

memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Kemudian jenis penelitian ini adalah berdasarkan pada fenomenologis dari Edmunt Husserl.¹⁰

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat yang terletak di pusat kabupaten Pasaman Barat itu sendiri. Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 30 Maret sampai 24 Mei 2021.

Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni: wawancara (interview), observasi dan dokumentasi.¹¹

Ada tiga unsur utama dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu: reduksi data. Sajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹²

¹⁰Lexy J. Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 6.

¹¹Effi Aswita Lubis, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Medan: UNIMED Press, 2012), h. 46.

¹²*Ibid.*, h. 139.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan tentang “Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat” adalah sebagai berikut:

1. Peran Kepala Sekolah dalam Membuat Perencanaan Program Mengembangkan Budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat.

Perencanaan adalah suatu proses dalam berpikir secara logis dan pengambilan keputusan yang rasional sebelum melakukan berbagai tindakan yang hendak dilakukan. Hal ini akan membantu setiap pihak dalam memproyeksikan masa depannya dan memutuskan cara terbaik dalam menghadapi situasi yang akan terjadi di masa depan. Sedangkan program merupakan rancangan mengenai gambaran terhadap sesuatu yang ingin kita lakukan dan dijalankan. Dengan adanya program maka satu kegiatan yang kita jalankan tersebut akan berjalan dengan lancar. Sebab pembuatan program dapat mempermudah kita untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Program dibuat dengan tujuan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dibutuhkan dan akan memudahkan langkah dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Dalam pembuatan dan perancangan program sangat

dibutuhkan sekali peran dari seorang kepala sekolah. Sebab beliau adalah pemimpin di sekolah tersebut. Oleh sebab itu dalam perancangan program dalam upaya mengembangkan budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat, kepala sekolahnya sangat berperan aktif dalam membentuk dan menetapkannya untuk mewujudkan visi, misi serta tujuan sekolah yang ingin dicapai.

Perannya yang dimaksudkan di sini seperti kepala sekolah merencanakan atau merancang, membentuk dan menetapkan suatu program tersebut, biasanya dilakukan dengan cara musyawarah ketika rapat bersama guru dan karyawan dan setelah disepakati bersama maka kepala sekolah akan menetapkannya sebagai hasil dari keputusan bersama. Sehingga dalam penerapan program yang telah dibentuk tersebut tidak ada pihak yang merasa dirugikan karena itu merupakan hasil dari keputusan bersama. Setelah programnya jelas maka akan diterapkan kepada kepala sekolah, wakil, guru atau karyawan terlebih dahulu baru kemudian diterapkan kepada peserta didik, agar ketika mereka mengajarkan kepada peserta didik tidak mengalami kesulitan dan otomatis juga peserta didik akan mencontoh orang-orang yang mengajarnya perihal budaya Islami tersebut.

Contoh bentuk program yang dikembangkan yang ada pada saat ini adalah seperti Tahfizh Qur'an, pendidikan karakter, akhlak dan adab yang baik antar sesama manusia terutama kepada guru, program sholat fardhu berjamaah, sholat sunnah, puasa sunnah senin kamis, berdzikir, Tilawah Quran, kewajiban berbusana Islami dan lain-lain. Itu semua tak terlepas dari pengontrolan atau pengawasan oleh guru dan karyawan.

Program pengembangan budaya Islami ini bukan hanya ditujukan kepada peserta didik saja namun juga untuk seluruh warga sekolah yang ada di lingkup SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat. Sebab jika hanya diterapkan kepada peserta didik saja maka akan berdampak buruk bagi sekolah itu sendiri, sebab tujuan sekolah mengembangkan budaya Islami ini agar seluruh warga sekolahnya memiliki kepribadian muslim yang baik dan mampu mengembangkan budaya Islami tersebut.

2. Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Program Mengembangkan Budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat.

Setelah dirancang atau dibentuknya program dalam mengembangkan budaya Islami maka selanjutnya yakni melakukan pelaksanaan terhadap

program yang telah dibentuk tersebut. Pelaksanaan terhadap program yang telah dibuat tersebut sangat penting agar kita mengetahui apakah program itu benar benar bagus atau tidak, apakah mendukung untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai atau tidak. Oleh sebab itulah dalam melaksanakan program kepala sekolah beserta jajarannya harus melaksanakannya dengan maksimal agar tujuan sekolah bisa dicapai.

Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program mengembangk an budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat sebenarnya sudah maksimal dilaksanakan. Namun, masih saja ada sebagian peserta didik yang tidak menjalankan dan melaksanakannya dengan baik, seperti masih ditemukannya anak yang makan atau minum berdiri, berkata-kata tidak sopan, tidak menjaga adab dan sebagainya. Untuk itulah perlunya pelaksanaan atau penerapan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin maupun wakil, guru dan seluruh karyawan yang ada di sekolah tersebut.

Contoh pelaksanaan program kegiatan yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami yaitu: Memakai pakaian yang berbusana Muslim (menutup aurat) dan sopan, menjaga perkataan, makan dan minum

dalam keadaan duduk, melaksanakan shalat fardhu berjama'ah dan shalat sunnah, saling menghargai dan menghormati baik dengan guru, teman dan sesama manusia lainnya, merayakan hari-hari besar umat Muslim, menjaga kebersihan, melaksanakan kegiatan tafizh, membaca al-Qur'an, berdzikir, dan segala kegiatan yang telah ada di dalam asrama yang terkait dengan budaya Islami.

Peran kepala sekolah dalam melaksanakan program mengembangkan budaya Islami disini seperti beliau memantau langsung atau terjun kelapangan untuk melaksanakan dan menerapkan program budaya Islami ini terutama bagi peserta didik, juga dibantu oleh musyrif (pembina asrama) dan guru. Dalam pelaksanaan program pengembangan budaya Islami ini, bukan hanya diprioritaskan dan ditujukan kepada peserta didik saja, namun kepada seluruh warga sekolah yang ada di lingkup SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat.

3. Peran Kepala Sekolah dalam Mengevaluasi Program Mengembangkan Budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat

Evaluasi terhadap suatu kegiatan yang kita jalankan itu sangat perlu dilakukan dikarenakan dengan dilakukannya evaluasi maka kita akan

mengetahui bagaimana hasilnya dan juga jika terjadi hal hal yang tidak diinginkan maka akan akan dicarikan solusi.

Dalam mengevaluasi program kegiatan mengembangkan budaya Islami biasanya yang paling berperan itu adalah kepala sekolah. Namun dalam proses evaluasinya kepala sekolah juga dibantu oleh guru dan karyawan, terlebih lagi sekolah ini memakai sistem asrama, jadi peran pembimbing asrama sangat dibutuhkan untuk memantau segala kegiatan yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan pengamatan, meski pun kepala sekolah tinggal diluar kompleks sekolah, namun ia juga datang ke sekolah misalnya melaksanakan shalat berjama'ah sambil memantau peserta didiknya dan juga berjalan-jalan ke seluruh sudut sekolah untuk memastikan tidak ada peserta didik yang melanggar aturan sekolah.

Hasil evaluasi program yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat sangatlah baik dan positif. Contohnya, dengan adanya peraturan memakai budaya Islami, semua warga sekolah akan cenderung menjaga pandangannya. Kemudian contoh lainnya dengan adanya pembatasan daerah yakni laki-laki di depan dan perempuan

dibelakang sehingga antara laki-laki dan perempuan itu tidak bisa berkomunikasi dan berhubungan, hal itu akan mencegah perbuatan maksiat. Bahkan pembatasan lawan jenis ini bukan hanya untuk peserta didik saja, namun sesama guru dan karyawan begitu pula.

Kemudian berdasarkan hasil evaluasi dari program yang telah dijalankan, sekolah mendapatkan dampak langsung terutama bagi kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah tersebut. Seperti yang penulis dapatkan melalui wawancara dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan, nama kepala sekolah menjadi harum, sehingga masyarakat mencapnya sebagai kepala sekolah yang bagus dalam melaksanakan peran kepemimpinannya di sekolah tersebut.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran kepala sekolah dalam membuat perencanaan program mengembangkan budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat sangatlah besar beratnya. Sebab beliau merupakan pemimpin di sekolah dan beliau

adalah orang yang berkah menetapkan dan memutuskan peraturan dan kebijakan yang ada di sekolah yang telah disepakati bersama melalui musyawarah (rapat). Dalam membuat perencanaan program untuk mengembangkan budaya Islami ini, kepala sekolah biasanya melakukan rapat untuk bermusyawarah bersama guru dan karyawan yang dipimpin oleh kepala sekolah itu sendiri. Dalam musyawarah (rapat) yang dilakukan tersebut akan dibahas terkait program atau kegiatan yang akan dirancang, ketika telah selesai barulah nanti akan ditetapkan oleh kepala sekolah. Peran kepala sekolah di sini yaitu membentuk, menetapkan dan memutuskan suatu program yang telah dirancang secara bersama, kemudian akan diterapkan kepada seluruh warga sekolah di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat. Tujuan dirancangnya perencanaan program untuk mengembangkan budaya Islami ini adalah untuk mencapai visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai sekolah yakni untuk menciptakan generasi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan menghasilkan kepribadian Muslim yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Contoh programnya seperti Tahfizh Qur'an minimal 3 juz, melaksanakan shalat fardhu berjama'ah 5 waktu, menjalankan shalat sunnah dan amalan sunnah lainnya.

2. Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program mengembangkan budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat sebenarnya sudah maksimal dilaksanakan. Sebab sebagai pemimpin, kepala sekolah tersebut juga melaksanakan dan menanamkan program budaya Islami tersebut ke dalam dirinya terlebih dahulu. Kemudian ia juga menekankan kepada seluruh guru dan karyawan untuk melaksanakan dan mengembangkan program-program budaya Islami yang telah dibentuk. Sebab mereka harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka juga akan mudah untuk mengajarkan dan menerapkannya kepada seluruh peserta didik. Kepala sekolah adalah orang yang paling berpengaruh di sekolah, jadi beliau adalah yang paling pertama sekali yang harus mampu mengembangkan budaya Islami tersebut agar seluruh warga sekolah bisa mencontohnya. Dalam pelaksanaannya, meskipun beliau adalah kepala sekolah, namun beliau juga ikut turun langsung ke lapangan untuk mengajarkan dan menunjukkan terkait bagaimana melaksanakan budaya Islami yang benar. Meski kepala sekolah telah melaksanakan perannya dengan maksimal namun masih ditemukan beberapa peserta didik yang masih belum menjalankan dan mengembangkan program budaya Islami tersebut secara keseluruhan, maka peserta didik

yang melanggar tersebut akan diberikan iqab atau hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku dan jika peserta didik tersebut minim melakukan pelanggaran maka akan diberikan reward atau penghargaan dan itu akan di umumkan setiap apel pagi pada hari senin.

3. Peran kepala sekolah dalam mengevaluasi program mengembangkan budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat yakni beliau melakukannya dengan cara memantau, mengawasi dan mengontrol seluruh kegiatan yang dilakukan warga sekolah terutama dalam pengembangan program-program budaya Islami itu sendiri dengan cara turun langsung ke lapangan. Namun beliau juga dibantu oleh guru dan karyawan sebab jika hanya ia sendiri yang melakukannya, maka hal itu tidak mungkin sehingga perlunya bantuan dan kerjasama dari guru dan karyawan sesuai dengan tugas yang diberikan masing-masing. Dengan cara kerjasama ini tentunya akan memudahkan kepala sekolah itu sendiri dalam melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Hasil evaluasi akan dilaporkan seluruh guru dan karyawan ketika rapat yang dipimpin kepala sekolah yang dilakukan setiap senin setelah zhuhur. Setelah mengetahui hasilnya maka akan dicarikan solusi atau jalan keluar terkait masalah-masalah yang ada. Tentunya peran kepala sekolah di

sini sangat bermanfaat untuk sekolah dan warga sekolah, mulai dari kegiatan merancang, pelaksanaan hingga evaluasi, semuanya dilakukan dengan maksimal oleh kepala sekolah. Meski demikian masih saja ditemukan permasalahan-permasalahan seperti peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan, tidak melaksanakan budaya Islami dengan baik dan lain sebagainya. Oleh sebab itulah dilakukannya evaluasi oleh kepala sekolah itu sendiri juga dibantu oleh guru dan karyawan agar bisa mencarikan solusi atau jalan keluarnya. Jika hasil evaluasinya bagus maka akan dipertahankan dan ditingkatkan lagi, jika hasilnya tidak sesuai harapan maka akan dibenahi dan dicarikan solusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. 2004. *Al-Jumanatul 'Ali, Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Aswita Lubis, Effi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan: UNIMED Press.
- Denim, Sudarwin. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif, Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humamiora*. Bandung: Pustaka Setia.
- J. Moeleng, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ma'arif, Syamsul, dkk. *School Culture Madrasah dan Sekolah*. Semarang: IAIN Walisongo. 2012.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Diyati, Haryati. (2014). *Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah*, Tesis. Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Kurnia Asy-Syifa, Firman. (2016). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP Muhammadiyah Kaliwungu*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- KHA. Musta'in Syafi'ie: *Dilarang Melestarikan Budaya Buruk*. (<https://kumparan.com/bangsaonline/tafsir-al-nahl-123-dilarang-melestarikanbudaya-buruk/full>.) 2021.